

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Kondisi Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat Baresos Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang

Agama tercipta dan diciptakan untuk mengatur kehidupan manusia, kemunculannya dianggap sebagai solusi atas kekacauan yang terjadi di masyarakat, dalam agama Islam manusia hidup beribadah kepada Allah SWT yang dapat menjadi indikator atau cerminan perilaku keagamaan sehari-hari seorang muslim. Muslim yang taat beribadah dapat dikatakan berbanding lurus dengan perilaku keagamaannya yang baik, hal ini sesuai dengan ayat dalam Al Qur'an surat Al 'ankaboot (29): 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 1992: 635)

Shalat merupakan salah satu bentuk praktek ibadah dalam Islam yang apabila ditaati, dijalani, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, tentunya tidak hanya shalat semua yang diperintahkan Allah pasti menghasilkan manfaat bagi yang menjalaninya. Begitu pula yang terjadi pada penerima manfaat yang sedang

menjalani proses rehabilitasi di Baresos Mandiri Semarang, dapat dilihat dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, mengikuti bimbingan keagamaan dan lain sebagainya terdapat permasalahan yang terjadi pada penerima manfaat dalam kegiatan tersebut.

*Pertama* perilaku malas, ini merupakan dampak dari penyalahgunaan napza yang mereka lakukan, PM masih terbawa dengan kebiasaan lama mereka yang tidak melaksanakan ibadah, permasalahan yang banyak dialami PM adalah malas melaksanakan kegiatan peribadatan seperti, malas dalam melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan perilaku agama yang kurang. Sejak dahulu rosul SAW telah mengingatkan kepada kita semua bahwa sifat malas itu sifat yang tidak baik dan rosul SAW selalu berdoa kepada Allah SWT agar terlindung dari sifat malas seperti hadist rosul berikut:

*“Diriwayatkan dari anas bin malik r.a. ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: “ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, pengecut dan kepikunan. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati”(abdul baqi: 836)*

Dalam (Ancok, 1995: 178 ) shalat merupakan kewajiban inti keberagamaan bagi setiap muslim dewasa yang telah memiliki kesanggupan mental, yang merupakan pusat ritual yang memberikan dasar praktik keberagamaan dalam keimanan seorang muslim yang dilaksanakan dalam kehidupannya, jika malas mengerjakan shalat maka dapat dipastikan tingkat keimanannya pasti rendah.

*Kedua* pengetahuan keagamaan yang kurang, hal ini menjadi penyebab beberapa PM merasa minder dan malu untuk melaksanakan praktek keagamaan, dengan latar pendidikan keagamaan yang kurang menjadi inti dari kurangnya pengetahuan agama yang mereka miliki, sehingga sangat jarang sekali mereka melaksanakan kewajiban mereka sebagai pemeluk agama Islam. Islam mengajarkan mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, salah satunya pengetahuan awal yang diberikan dengan pendidikan, akan tetapi di era modern sekarang ini pendidikan menjadi sangat mahal harganya bagi sebagian orang, apalagi bagi mereka yang belum memiliki orientasi pentingnya pendidikan itu. Ini menjadi salah satu faktor mengapa perilaku keagamaan PM kurang dan perlu adanya pemberian pengetahuan tentang agama bagi para PM yang belum memiliki pengetahuan yang cukup.

*Ketiga* kurangnya minat terhadap agama, kebanyakan mereka belum memahi betapa pentingnya agama bagi kehidupan mereka, kebanyakan mereka masih berorientasi dengan materi duniawi yang mengesampingkan orientasi akhirat. Minat atau kemaun dalam Islam disamakan dengan niat melakukan sesuatu dari dalam lubuk hati sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim membahas bagaimana setiap perbuatan selalu dipengaruhi oleh niat, sebagai berikut hadistnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَأَسْأَلَهُ فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ  
امْرَأَةً يَنْكَحُهَا فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

*“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (abdul baqi: 584)*

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa niat seseorang menjadi inti dari segala perbuatan yang dilakukan, jika PM belum memiliki niat untuk menjalankan segala macam ajaran agama maka memang segala tindakan dengan perbuatannya akan sama, mereka perlu diberi pemahaman betapa pentingnya mengamalkan ajaran agama yang tertuang dalam perilaku agamanya jika ingin mendapat ketenangan dan kebahagiaan dunia.

Jika dilihat secara sederhana permasalahan yang PM alami terbagi menjadi dua penyebab besar yang menghambat mereka dalam mendapatkan tingkat perilaku keagamaan yang baik.

*Pertama faktor intern* adalah faktor yang berasal dalam diri manusia itu, faktor intern meliputi: pengalaman pribadi yaitu semua pengalaman pribadi yang dilalui oleh penerima manfaat sejak lahir adalah pengalaman

pribadinya, dengan perilaku tidak disiplin pemalas dan pengaruh kebiasaan buruk. Kemudian pengaruh emosi, emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama, hal ini diperkuat dengan konsumsi Napza yang tidak sesuai dengan apa yang semestinya sangat berpengaruh terhadap keadaan emosi penerima manfaat. Menurut Martono (2006: 3-4) pengguna Napza secara pribadi mengalami terganggunya fungsi otak, bahkan bisa menyebabkan keracunan, over dosis, kambuhan, gangguan perilaku mental sosial, gangguan kesehatan, kendornya nilai-nilai moral maupun spiritual, sampai masalah ekonomi dan hukum. Selanjutnya yaitu minat terhadap agama yang nampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama/belajar agama yang nampak terjadi pada penerima manfaat hal ini diperkuat oleh Jalaluddin (1998: 199)

*Kedua faktor ekstern* adalah faktor atau keadaan yang di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku. Dalam hal ini terjadi melalui belajar dari interaksi dan pengalaman yang ditempuh, interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok atau antara orang dengan kelompok apabila terjadi pertemuan antara seseorang dengan yang lain atau disebut terjadi interaksi maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap atau perilaku, baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun keagamaan. Terjadi interaksi yang begitu sering antara PM

satu dengan PM lainnya, jelas bahwa teman sebaya sangat nampak pengaruhnya hal ini sesuai dengan pendapat (Soekanto, 2000: 67)

Pengalaman pada diri manusia merupakan unsur pembentuk pribadinya termasuk pengalaman keagamaanya. Semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan cara seseorang menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya.

Penerima manfaat sendiri berada di Baresos dikarenakan memiliki permasalahan dengan penyalahgunaan obat-obatan yang dilarang, meskipun dalam tarap ringan tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan PM, karena pada dasarnya Napza sangat merugikan bagi diri sendiri, dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah (5): 91 Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menyalahgunakan Napza sama halnya orang yang mengikuti perbuatan syaitan, yaitu:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ  
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”* (Departemen Agama RI, 1992: 177)

Ayat di atas telah menjelaskan bagaimana dampak dari pemakaian napza, kemudian hal ini dikuatkan oleh Soedjono (1982: 66) bahwa jika disalahgunakan narkotika akan membawa dampak negatif dan membahayakan, sipemakai akan selalu ketagihan dan hidupnya tergantung pada zat itu.

Inti dari kondisi perilaku keagamaan PM disebabkan kendornya nilai-nilai moral maupun spiritual yang merupakan salah satu dampak begitu berbahayanya pengaruh menyalahgunakan napza, dan semua itu telah dijelaskan dalam Al Qur'an agar senantiasa menjauhi hal-hal yang demikian, mendekat saja tidak boleh apalagi sampai mencoba dan akhirnya terjerumus dalam hal yang dilarang oleh Allah SWT, dan perintah berhenti bagi mereka yang terjerumus karena itu akan melupakan manusia dengan Tuhannya, ini merupakan perintah Allah SWT yang tiada lain untuk kepentingan manusia itu sendiri.

**B. Analisis Pelaksanaan dan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat Baresos Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang**

Sebagaimana di ketahui bahwa kondisi PM Penerima Manfaat Baresos Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang adalah sangat *heterogen* dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi maupun aspek religiusitas serta aspek-aspek yang lainnya. Bimbingan dan Konseling Islam menyampaikan pesan terhadap materi-materi, serta mempengaruhi

obyek sehingga mereka mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai realita ajaran Islam

*Pertama peningkatan keimanan*, kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam dipahami sebagai upaya merealisasikan ajaran Islam dengan tolak ukur dimengerti, dihayati dan diamalkan. Untuk menuju masyarakat muslim yang mengamalkan ajaran Islam yang harus dimiliki adalah keimanan itu sendiri. Sedang keimanan akan dapat terwujud dengan adanya pemahaman terhadap ajaran Islam sebagai acuan dalam mengoreksi diri mereka masing-masing. Dengan adanya pemahaman tersebut memberikan peluang akan adanya rasa keimanan dalam diri penerima manfaat. Jika diamati secara keseluruhan terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di Balai Rehabilitasi Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang, ternyata penekanan terhadap keimanan penerima manfaat sangat diprioritaskan. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling selalu pendekatan Islam yang ditonjolkan, tentunya hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Kecenderungan seperti itu memang ada kebenarannya, sebab keberadaan Iman dalam diri manusia sangat esensial, iman merupakan segala-galanya, ibarat pohon iman merupakan akarnya.

*Kedua peningkatan ibadah*, penerima manfaat yang aktif mengikuti kegiatan keislaman, seperti shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, membaca berjanji, dan lain sebagainya. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk sikap dan kesadaran serta kesediaan untuk merealisasikan ajaran Islam tersebut. Selain itu materi yang disampaikan ikut pula memberi



pengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan, dengan meningkatnya tingkat pemahaman dan adanya tambahan pengetahuan akan memberi andil dalam membentuk perilaku keagamaan PM

Kedua komponen di atas menjadi tujuan dan menjadi pelopor bagi komponen lain yang terkait dalam meningkatkan perilaku keagamaan penerima manfaat. Dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam mereka ditawarkan solusi dari permasalahan yang mereka miliki dengan meningkatkan perilaku keagamaan mereka masing-masing

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan penerima manfaat merupakan upaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang di miliki oleh penerima manfaat, dengan meningkatnya keimanan penerima manfaat diharapkan mampu membuka pintu hati penerima manfaat untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi. Tujuan dalam pelaksanaan bimbingan adalah untuk meningkatkan perilaku keagamaan PM sehingga mendapatkan ketenangan batin, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Dalam bab ini, akan dibahas analisis pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam baik dari pembimbing atau konselor, metode, materi dan penerima manfaat. Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dilaksanakan memiliki beberapa unsur yaitu:

*Pertama* pembimbing atau konselor, dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, Baresos Mandiri Semarang menyiapkan pembimbing atau konselor yang berkompeten, bisa dari pekerja sosial sendiri atau

karyawan dan bekerjasama dengan pihak ketiga seperti dari pondok pesantren serta dari kementerian agama RI. Dalam pelaksanaannya konselor dari pihak ketiga secara rutin terjadwal memberikan bimbingan dua kali dalam seminggu, sementara dari pekerja sosial sendiri memberikan bimbingan dengan sistem pendampingan sehari-hari, setiap kegiatan yang dilakukan oleh PM yang (telah dijelaskan di BAB III) selalu disisipi dengan nilai ke Islaman serta pengawalan pelaksanaan solat lima waktu. Pembimbing agama berbeda fungsi dengan konselor, dimana pembimbing tidak setiap hari mendampingi PM seperti konselor, meskipun demikian pembimbing secara rutin dan berkala memantau secara khusus dalam perkembangan keagamaan PM.

Tanggapan PM sendiri terhadap pembimbing sangat positif, PM merasa diperhatikan dan terbimbing dengan baik. Terdapat proses interaksi yang berlangsung di dalamnya, baik antara PM dengan konselor, PM dengan PM dan sebagainya. Dalam setiap interaksi yang berlangsung disisipkan nilai-nilai keislaman agar memperkuat atau penyembuhan dari dalam diri PM, dengan harapan ketika hati PM telah terbuka dan mau meningkatkan intensitas kegiatan peribadatan maka proses pemberian bantuan akan dapat terserap secara baik. Selain penyisipan nilai-nilai keislaman dalam interaksi yang terjadi, bimbingan juga dilaksanakan secara terjadwal dengan memberikan materi keagamaan guna menambah pengetahuan tentang ajaran Islam. Selain itu bimbingan juga memberikan motivasi kepada PM sehingga semangat belajar agama kian meningkat dan mempermudah mereka sukses dalam proses rehabilitasi.

*Kedua* penerima manfaat, dengan latar belakang yang berbeda antara PM satu dengan yang lainnya terkadang menjadi suatu permasalahan tersendiri, seperti tingkat pengetahuan, umur, status sosial akan tetapi dengan tujuan yang sama mereka ingin sembuh dan ingin mencari ketenangan batin dan nantinya ingin dapat diterima kembali di masyarakat, dengan mengikuti program yang diberikan oleh balai mereka memiliki semangat baru, seperti yang dialami oleh N, A, dan teman temannya.

Sejalan dengan pendapat Faqih (2001: 36-37); Tujuan di berikannya Bimbingan dan Konseling Islam adalah Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Membantu individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Inilah yang mereka inginkan, meskipun tidak sepenuhnya paling tidak mereka merasa tenang dan perilaku agamanya mengalami perbaikan.

*Ketiga* metode Bimbingan dan Konseling Islam diberikan sesuai dengan kebutuhan PM, lebih jelasnya metode yang digunakan dalam proses bimbingan adalah:

a. *Metode Personal*, yaitu Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan penerima manfaat mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang

dideritanya, dalam Bimbingan dan Konseling ini konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penerima manfaat, dan empati artinya berusaha menempatikann diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini penerima manfaat akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor, dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.

*b. Metode Kelompok*, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam kelompok. Sebagai contoh Pemberian bimbingan dengan ceramah masuk dalam metode ini, dengan PM dikumpulkan di masjid untuk mengikuti bimbingan keagamaan dari pondok pesantren dan kementerian agama.

*Keempat* materi, sebelum mengikuti bimbingan PM diwajibkan membersihkan diri dan kemudian wudhu, dan setelah selesai wudhu PM masuk ke masjid kemudian setelah duduk rapi, kegiatan dimulai dengan membaca dzikir Asmaul Husna, dengan tujuan memberikan terapi dengan nama-nama Allah sebagai penyejuk hati agar lebih tenang, sehingga ketika proses pemberian materi berlangsung PM dapat merenyap dengan baik, materi disampaikan lewat nasehat yang baik dan memberikan motivasi dan kesabaran.

*Pertama* nasehat merupakan salah satu pilar agama, seperti yang tersebut dalam hadist bahwa agama adalah nasehat sedangkan nasehat adalah

perkataan yang mengandung makna komprehensif, yang mendorong kebaikan kepada yang dinasehati (Mubarak, 2000: 126)

*Kedua* memberikan motivasi kepada klien, bahwa klien mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuan hambanya, dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (2): 286, sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."*(Departemen Agama RI, 1992: 72)

*Ketiga* meningkatkan kesabaran, Al-Qur'an menyeru kepada orang-orang beriman untuk berhias diri dengan kesabaran, ini karena mereka mempunyai berbagai manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan dalam menghadapi problem dan beban hidup serta cobaan dan membangkitkan kemampuan

dalam membangkitkan semangat berjuang di jalan Allah, seperti dalam Al Qur'an dalam surat Al Baqarah (2): 45 sebagai berikut:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”* (Departemen Agama RI, 1992: 16)

Disamping kita meningkatkan kesabaran, kita juga harus memohon atau berdo'a kepada Allah agar semua usaha kita dapat terkabulkan. Maka untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan konselor pada proses konseling yaitu dengan memberikan support, motivasi dan nasehat serta mengarahkan klien pada perilaku yang tetap memegang konsep agama yaitu dengan meningkatkan keimanan, kesabaran, dan berdo'a agar semua usaha yang dilakukan bisa terkabulkan dan dapat menerima kenyataan hidup sebagai cobaan dari Allah.

#### a. Materi Aqidah

Iman adalah percaya kepada Allah, rosulnya, malaikatnya, kitab kitabnya, dan hari kiamat. Percaya kepada nasib baik buruk dari Allah (yang di istilahkan dengan takdir) dengan menanamkan rasa keimanan atau takdir yang kita temui maka akan berkurang beban yang ada dalam jiwa kita, karena dengan iman, Allah akan memberikan suatu hidayah dan juga membuat hati menjadi tenang dan damai. Seperti dalam Al Qur'an surat Yunus (10): 9 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ تَجْرَى  
 مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.*”(Departemen Agama RI, 1992: 306)

#### b. Materi Ibadah

Islam itu adalah menyerahkan diri kepada Allah dan melaksanakan lima perkara yakni : 1) bersaksi bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan Muhammad itu utusan Allah, 2) Mendirikan Sholat, 3) Membayar Zakat 4) Puasa bulan Ramadhan dan 5) menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kelima asas diatas disebut sebagai rukun islam. Dengan azas-azas itulah islam menutun umatnya untuk melakukan ibadah mengabdikan kepada Allah. Hal di atas sesuai dengan Hadist Rosulullah SAW dalam shahih bukhori yaitu:

عن ابي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما  
 قال : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
 اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ  
 (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “*Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah SWT, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadlan*”(Abdul Baqi, 2014: 12)

Dalam Islam manusia di tuntut bukan untuk beriman saja tetapi Islam menuntut agar Iman itu di buktikan dalam tingkah laku dan perbuatan yang nyata, sedang realisasi dari Iman adalah mengerjakan semua petunjuk dan perintahnya, menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya tanpa di tawar-tawar dan dengan sepenuh hati. Adapun ibadah yang di wajibkan Islam

c. Materi akhlak

Materi akhlak sama dengan pembinaan agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan cara menumbuh kembangkan perilaku keagamaan yang baik dan menghilangkan perilaku keagamaan yang buruk. Dengan mengembangkan materi ini PM diharapkan mempunyai kepribadian yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam segala tindakannya seakan-akan melihat Allah dan diawasi oleh Allah, dengan harapan PM mampu mengetahui perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Yang demikian sesuai Al Qur'an surat An Nisa'(4) ayat: 36 sebagai berikut:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا

فَخُورًا ﴿٣٦﴾



Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”(Departemen Agama RI, 1992: 123)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada sesama manusia merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang dapat memunculkan rasa kasih sayang, solidaritas saling menghormati menjadikan kehidupan ini damai tidak hanya kepada Tuhan akan tetapi kepada sesama manusia

Dari analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang di atas, dapat dilihat kegiatan berlangsung dengan memperhatikan beberapa komponen mulai dari pembimbing sendiri disiapkan dengan kriteria yang berkompetensi bagus yang mengedepankan pendekatan Islami, kemudian dengan melihat *heterogenitas* dari PM itu sendiri untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan bimbingan yang dilaksanakan, kemudian dengan menggunakan metode yang sesuai serta materi yang sesuai diharapkan minimal mampu memenuhi dua aspek yaitu meningkatkan keimanan dan peningkatan ibadah sebagai salah satu cara dalam mendukung proses rehabilitasi yang dijalani, sehingga para PM dapat kembali memahami dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim yang utuh atau sebagai seseorang yang normal yang dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat secara luas.